



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma pertama kali digunakan oleh Thomas Kuhn (1962) untuk merujuk pada cara berpikir filosofis atau “*philosophical ways of thinking*” (Kivunja & Kuyini, 2017, p. 26). Sejumlah ahli menggunakan terminologi berbeda untuk merujuk hal yang sama (Creswell & Creswell, 2018, p. 5), misalnya “*worldview*” yang dipakai oleh Guba (1990), “epistemologi dan ontologi” yang dipopulerkan oleh Crotty (1998), atau “*broadly conceived research methodologies*” oleh Neuman (2009).

Secara lebih lanjut, Guba dan Lincoln (1994) mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat keyakinan dasar yang menuntun langkah penelitian (Kivunja & Kuyini, 2017, p. 26). Sementara itu, Gliner dan Morgan menggambarkan paradigma penelitian sebagai pendekatan penelitian, proses pengerjaan, serta metode penerapannya; sebuah falsafah yang membantu bagaimana sebuah proses penelitian dilakukan (Žukauskas, Vveinhardt, & Andriukaitienė, 2018, p. 124)

Menurut Lincoln dan Guba, sebuah paradigma terdiri dari empat elemen yakni epistemologi, ontologi, metodologi dan aksiologi (Kivunja & Kuyini, 2017, p. 26). Epistemologi secara sederhana dimaknai sebagai

bagaimana sebuah pengetahuan didapatkan; ontologi merupakan asumsi filosofis mengenai sifat realitas yang dipercaya oleh peneliti; metodologi ialah terminologi luas yang merujuk pada desain penelitian, metode yang dipakai, pendekatan dan prosedur yang digunakan dalam kajian; aksiologi merujuk pada permasalahan etika yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan sebuah penelitian (Kivunja & Kuyini, 2017, pp. 27-28).

Dalam bukunya, Creswell & Creswell (2018, p. 6) menekankan empat paradigma utama yang sering didiskusikan yakni postpositivisme, konstruktivisme, transformatif atau kritis, dan pragmatisme. Peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivisme dalam studi ini. Bogdan dan Biklen berpendapat bahwa dalam paradigma konstruktivisme realitas dikonstruksikan secara sosial (Kivunja & Kuyini, 2017, p. 33). Paradigma ini memercayai bahwa individu berusaha memahami dunia yang mereka tinggali dengan mengembangkan makna subjektif dari pengalamannya (Creswell & Creswell, 2018, p. 8).

Kivunja & Kuyini (2017, pp. 33-34) menjelaskan secara singkat empat elemen paradigma konstruktivisme:

- a. Epistemologi subyektivis: artinya peneliti memaknai data melalui proses berpikirnya sendiri dan pemrosesan kognitif data yang dihasilkan dari interaksi dengan partisipannya. Menurut Punch, peneliti akan mengkonstruksikan pengetahuan secara sosial sebagai hasil dari pengalaman personalnya dengan kondisi natural yang ditelitinya. Asumsinya adalah bahwa peneliti dan subjek yang

- ditelitinya terlibat dalam interaksi di mana mereka berdialog, melakukan tanya-jawab, membaca, menulis, dan merekam data penelitian.
- b. Ontologi relativis: menurut Chalmers, Manley, dan Waserman, ontologi relativis yakni di mana seorang peneliti meyakini bahwa kondisi yang diteliti memiliki realitas lebih dari satu, dan realitas-realitas tersebut bisa dieksplorasi dan dimaknai atau direkonstruksi lewat interaksi manusia antara peneliti dan subjek penelitian, serta di antara partisipan.
  - c. Metodologi naturalis: Carr dan Kemmis menjelaskan bahwa metodologi naturalis berarti bahwa peneliti memanfaatkan data yang dikumpulkan melalui wawancara, diskusi, pesan teks, maupun sesi reflektif, dengan peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan.
  - d. Aksiologi berimbang (*balanced*): mengasumsikan bahwa hasil penelitian akan merefleksikan nilai yang dipercaya oleh peneliti tersebut, dan juga mencoba menyajikan laporan yang berimbang dari temuannya.

### **3.2. Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Creswell & Creswell (2018, p. 4) penelitian kualitatif ialah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dimiliki individu atau grup atas masalah sosial atau manusia. Penelitian kualitatif bertujuan untuk membentuk

teori, bukan mengujinya (Prastowo, 2011, p. 23). Prastowo (2011, p. 24) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai,

*“Penelitian yang sistematis, yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah. Ketika hasil yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.”*

Creswell & Creswell (2018, pp. 181-182) merangkum sejumlah karakteristik penelitian kualitatif menurut beberapa penulis sebagai berikut:

- a. Kondisi alamiah: Peneliti mengumpulkan data di lapangan di mana partisipan mengalami secara langsung permasalahan yang diteliti. Dalam kondisi alamiah, peneliti harus berinteraksi secara langsung, sering kali dalam waktu yang cukup lama.
- b. Peneliti sebagai instrumen utama: Dalam mengumpulkan data, peneliti mungkin memakai protokol tertentu, meskipun demikian penelitilah yang benar-benar mengumpulkan informasi serta menginterpretasinya.
- c. Beragam sumber data: Peneliti biasanya mengumpulkan berbagai jenis bentuk data, misalnya wawancara, observasi, dokumen, ketimbang sumber data tunggal.
- d. Analisa data induktif dan deduktif: peneliti bekerja secara induktif, artinya peneliti membentuk pola, kategori, dan tema dari bawah ke atas hingga akhirnya peneliti mendapat data yang cukup. Lalu secara deduktif, peneliti menengok kembali data yang telah dikumpulkan

telah mendukung satu sama lain atau perlu mengumpulkan informasi lebih.

- e. Makna peserta: Dalam keseluruhan proses penelitian kualitatif, peneliti berfokus mempelajari makna yang dimiliki oleh partisipan mengenai sesuatu, bukan makna yang dimiliki oleh peneliti sendiri.
- f. Desain yang berubah-ubah: Artinya rencana awal penelitian tidak bisa ditentukan secara kaku, dan beberapa atau seluruh fase proses mungkin berubah atau bergeser setelah peneliti terjun ke lapangan dan mulai mengumpulkan data.
- g. Refleksivitas: Latar belakang peneliti bisa membentuk arah penelitian.
- h. Laporan menyeluruh: Ketimbang membangun model linear mengenai sebab-akibat, peneliti berusaha mengembangkan gambaran yang kompleks atas isu yang diteliti.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif menganggap bahwa permasalahan bisa diselesaikan lewat observasi, analisa, dan deskripsi (Koh & Owen, 2000, p. 219) Penelitian deskriptif menurut Nassaji (2015, p. 129) bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena dan karakteristiknya. Penelitian deskriptif terwujud dalam kata-kata dan bahasa (Prastowo, 2011, p. 24). Penelitian ini akan mendalami secara rinci bagaimana logika media sosial bekerja dalam media daring *Tirto.id*.

### 3.3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur dan teknik yang dipakai dalam sebuah kajian (Harrison, Birks, Franklin, & Mills, 2017, p. 6). Menurut Creswell & Creswell (2018, p. 16), metode penelitian melibatkan pengumpulan data, analisa, dan interpretasi yang diajukan oleh peneliti untuk studinya. Metode penelitian yang dipakai dalam kajian ini ialah metode studi kasus. Terdapat tiga perumus utama dalam penelitian studi kasus, yakni Robert K. Yin, Sharan B. Merriam, dan Robert E. Stake. Paradigma yang digunakan oleh tiap perumus berbeda. Yin memakai lensa positivisme, Merriam menggunakan paradigma konstruktivisme, sedangkan Stake memakai paradigma konstruktivisme/eksistensialisme (Yazan, 2015, p. 148).

Peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus yang dikembangkan oleh Robert E. Stake dalam bukunya yang berjudul "*The Art of Case Study Research*". Stake (1995, p. 2), mendefinisikan kasus atau *case* sebagai sesuatu yang spesifik, kompleks, dan berfungsi; sebuah sistem yang terintegrasi yang memiliki batasan serta tujuan. Stake (1995, p. 2) kemudian meminjam definisi Louis Smith atas kasus yang dimaknai sebagai sebuah sistem yang terikat atau "*bounded system*".

Sementara itu, Yin mendefinisikan kasus sebagai sebuah fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak jelas dan peneliti memiliki sedikit kontrol atas fenomena dan konteks (Yazan, 2015, p. 138). Di sisi lain, Merriam mengartikan kasus sebagai suatu benda, sebuah entitas tunggal, atau unit

sekitar yang memiliki batasan-batasan (Yazan, 2015, p. 139) Dengan demikian, kasus bisa berupa seseorang, sebuah program, sebuah grup, atau kebijakan tertentu.

Stake (1995, p. xi) mengartikan studi kasus sebagai penelitian mengenai kekhasan dan kompleksitas dari sebuah kasus. Dua kegunaan utama studi kasus menurut Stake (1995, p. 64) ialah untuk mendapatkan deskripsi dan interpretasi dari pihak lain. Ia membagi studi kasus ke dalam tiga jenis (Stake, 1995, pp. 3-4):

- a. Studi kasus intrinsik: Seseorang melakukan studi kasus jenis ini ketika ia ditugasi untuk meneliti satu kasus tertentu, dengan demikian ia memiliki ketertarikan intrinsik pada kasus tersebut.
- b. Studi kasus instrumental: Seseorang melakukan studi kasus jenis ini saat ia memiliki pertanyaan penelitian, kebingungan, atau kebutuhan untuk pemahaman umum mengenai sesuatu.
- c. Studi kasus kolektif: Studi kasus jenis ini mirip dengan instrumental namun melibatkan lebih banyak subjek/objek yang diteliti, misalnya beberapa pengajar dari kampus yang sama maupun yang berbeda.

Stake (1995, p. 4) menyatakan bahwa pembedaan ini bukan bertujuan untuk mengkategorikan satu penelitian ke dalam jenis tertentu, melainkan karena metode penelitian yang dipakai akan berbeda tergantung kepentingan intrinsik dan instrumentalnya.



Tahapan awal penelitian, menurut Stake (1995, pp. 16-19), ialah penentuan isu yang nantinya mengarah kepada pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian berguna untuk menyusun kerangka observasi, wawancara, dan pemeriksaan dokumen (Stake, 1995, p. 20). Tahapan metode penelitian versi Stake cukup fleksibel ketimbang Yin dan Merriam. Pasalnya ketika dalam proses, peneliti dibolehkan untuk mengubah fokus penelitian atau apa yang disebut oleh Malcolm Parlett dan David Hamilton sebagai “*progressive focusing*” (Stake, 1995, p. 22).

Setelah informasi yang dibutuhkan terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumen dirasa cukup, tahapan selanjutnya menurut Stake (1995, p. 71) ialah analisa dan interpretasi data. Lalu, peneliti perlu melakukan validasi data melalui triangulasi (Stake, 1995, p. 107). Terakhir, menurut Stake (1995, p. 121) peneliti menuliskan hasil penelitiannya.

### **3.4. Informan Kunci dan Informan**

Informan ialah orang yang memberikan informasi ke orang atau organisasi lain (Cambridge Dictionary, n.d.) Menurut Stake (1995, p. 56), sumber data yang terbaik atau dalam hal ini informan ialah mereka yang dapat membantu peneliti memahami kasus. Oleh karena itu, peneliti mewawancarai beberapa pihak guna memahami logika media sosial yang bekerja di *Tirto.id*. Terdapat empat pihak yang diwawancarai, dua di antaranya adalah informan kunci yakni Irfan “Beni” Satryo Wicaksono selaku Manajer Media Sosial dan Nurul Qomariyah Pramisti selaku Redaktur Eksekutif *Tirto.id*. Dua informan

lain yakni Muhammad Anugrah selaku Analis Media Sosial dan Aulia Adam selaku reporter *Tirto.id*.

Redaktur Eksekutif dan reporter dipilih karena memiliki pemahaman yang mumpuni mengenai kaitan kerja redaksi dengan bagian media sosial. Pun demikian dengan Manajer Media Sosial dan Analis Media Sosial, yang selain berkaitan dengan Divisi Redaksi juga memiliki kaitan erat dengan Divisi *Sales* dan Konten Pemasaran.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Stake (1995, p. 49) berpendapat bahwa tidak ada momentum khusus dalam memulai pengumpulan data, ia bahkan dimulai sebelum adanya komitmen melakukan penelitian. Menurut Stake (1995, p. 50), peneliti perlu memiliki kemampuan untuk mengetahui apa saja yang akan mengarahkan kepada pemahaman yang penting, mengenali mana saja sumber data yang baik, serta secara sadar maupun tidak menguji kebenaran dan kekokohan interpretasi mereka.

Di era Internet ini, pengumpulan data bisa dilakukan secara lebih luas. Namun, batasan antara satu metode dan metode lainnya menjadi kabur karena teknologi baru memungkinkan pendekatan inovatif yang bisa jadi tidak sama dengan pendekatan secara langsung atau *offline* (Hewson, Vogel, & Laurent, 2016, p. 36). Misalnya batasan antara observasi dan analisa dokumen tidak selalu jelas dikarenakan munculnya bentuk baru interaksi dan penerbitan konten.

Menurut Stake, data dalam studi kasus dapat diambil melalui tiga cara yakni observasi, wawancara, dan studi dokumen. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan menghimpun data melalui tiga cara tersebut. Stake (1995, pp. 60-69) kemudian mengelaborasi lebih lanjut teknik pengumpulan data masing-masing:

a. Observasi

Menurut Stake, observasi dilakukan oleh seorang peneliti untuk membongkar kompleksitas yang unik dari sebuah kasus. Di era Internet ini, observasi bisa dilakukan secara lebih fleksibel. Menurut Hewson, Vogel, & Laurent (2016, pp. 52-53) observasi di era Internet melibatkan pengamatan atas perilaku dan proses interaksi yang terjadi pada subyek/obyek yang ditelitinya secara daring. Interaksi tersebut bisa dalam bentuk teks yang berasal dari Web 2.0 dan media sosial, maupun hubungan yang terbentuk dalam media sosial. Selama observasi, peneliti mencatat interaksi apa saja yang terjadi di media sosial yang dimiliki *Tirto.id*; *caption* apa yang dipakai ketika memposting sebuah konten, dan akun yang diikuti oleh media sosial *Tirto.id*.

b. Wawancara

Wawancara menurut Stake ialah jalan utama untuk mendapatkan perspektif realitas ganda, sebab seseorang memiliki pandangan atas sebuah kasus yang berbeda dari orang lainnya. Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan melalui telepon.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti perlu menyusun serangkaian pertanyaan yang tepat. Pertanyaan yang disusun pun berbeda untuk tiap informan mengingat kekhususan pengalaman yang dimiliki masing-masing. Hasil wawancara kemudian akan ditranskrip untuk dianalisa.

c. Studi Dokumen

Seringkali saat tidak bisa mengobservasi sebuah aktivitas secara langsung, sehingga ketersediaan dokumen mengisi celah tersebut. Dokumen bisa berbentuk klipng berita, laporan tahunan dll. Stake kemudian menambahkan bahwa dokumen tersebut bisa dianalisa untuk mengetahui frekuensi maupun memprediksi suatu kemungkinan.

Di era Internet, studi dokumen melibatkan pengamatan terhadap dokumen yang diterbitkan dan media yang ditaruh di Internet sebagai produk final misalnya artikel berita, halaman web, lagu, album foto, pertunjukan virtual seniman, dll (Hewson, Vogel, & Laurent, 2016, p. 53). Dalam penelitian ini, dokumen yang akan diteliti ialah artikel berita yang diunggah *Tirto.id* dalam situsnya serta konten audio visual yang diunggah dalam akun media sosialnya (tidak termasuk *caption*).

### 3.6. Keabsahan Data

Menurut Stake (1995, p. 107), peneliti yang melakukan kajian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme percaya bahwa tidak ada realitas atau perspektif tunggal sehingga mustahil untuk mencapai interpretasi yang disepakati oleh semua pihak. Oleh karena itu dalam upaya mencapai keakuratan maupun penjelasan alternatif atas peristiwa, peneliti tidak bisa hanya bersandar pada intuisi dan niatan untuk melakukan penelitian dengan benar saja (Stake, 1995, p. 107). Peneliti memerlukan protokol tertentu untuk menjadi panduan, yang disebut oleh Stake (1995, p. 107) sebagai “triangulasi”.

Stake (1995, pp. 112-115) meminjam empat protokol triangulasi yang disusun oleh Norman Denzin dalam bukunya yang berjudul “*The Research Act*”:

#### a. Triangulasi sumber data

Di tahapan ini, peneliti mencoba melihat apakah fenomena atau kasus tetap sama dalam waktu dan tempat yang berbeda, atau orang-orang yang berinteraksi di dalamnya. Triangulasi sumber data merupakan upaya peneliti melihat jika apa yang diobservasi dan dilaporkan memiliki makna yang sama meski jika ditemukan dalam situasi yang berbeda.

#### b. Triangulasi peneliti

Terkadang jika memungkinkan, seorang peneliti bisa meminta pendapat peneliti atau ahli lain untuk mengobservasi fenomena yang

sedang dikaji. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan interpretasi yang berbeda atau alternatif.

c. Triangulasi teori

Jika sebuah penelitian dilakukan oleh lebih dari satu orang, dan dalam menginterpretasikan datanya berbeda, maka terjadi triangulasi teori. Misalnya peneliti pertama cenderung menggunakan pendekatan perilaku dan peneliti kedua cenderung memakai pendekatan holistik secara sengaja maupun tidak. Saat menggambarkan sesuatu dengan detil yang sama, deskripsi tersebut sudah tertriangulasi. Kemudian, saat mereka sepakat dalam pemaknaan sesuatu, maka interpretasi tersebut juga sudah tertriangulasi. Hal ini merupakan upaya yang menguntungkan satu sama lain.

d. Triangulasi metodologi

Dalam tahapan triangulasi ini, peneliti menilik kembali data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen. Misalnya, setelah melakukan observasi, seorang peneliti bisa bertanya kepada pihak lain atas apa yang mereka lihat. Peneliti juga bisa melakukan wawancara sebagai metode alternatif. Respon tersebut bisa jadi mengkonfirmasi deskripsi atau sekaligus interpretasi peneliti tersebut.

Dari keempat protokol triangulasi tersebut, penelitian menggunakan triangulasi metodologi sebagai teknik pengujian keabsahan data. Hal ini

dipilih lantaran sesuai dengan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, serta studi dokumen.

### **3.7. Teknik Analisa Data**

Analisa, menurut Stake (1995, p. 71), ialah upaya merasionalisasikan data-data yang telah dikumpulkan, bagaimana data satu berhubungan dengan data lainnya. Sebagaimana Stake di awal menyatakan bahwa tidak ada momentum khusus dalam pengumpulan data, begitu juga halnya dengan analisa data.

Dua cara dapat ditempuh peneliti untuk dapat menarik kesimpulan penelitiannya ialah melalui pengumpulan data berdasarkan kategori (*categorical aggregation*) dan interpretasi langsung (Stake, 1995, p. 74). Menurut Stake kedua teknik analisa ini sangat bergantung pada pencarian pola (1995, p. 78). Penemuan pola dapat terjadi saat menganalisa dokumen, mengobservasi, dan mewawancarai narasumber, dan/atau melakukan pengkodean (*coding*) atas rekaman dan agregasi frekuensi (Stake, 1995, p. 78).

Penelitian ini akan memakai teknik analisa agregasi kategorial. Adapun tahapan pertama ialah, data yang didapatkan melalui wawancara yang sudah ditranskrip, observasi, dan dokumen akan dikelompokkan ke dalam sejumlah kategori. Kategori-kategori yang dibuat berdasarkan empat elemen logika media sosial yang ingin dielaborasi dan diberi kode sebagai: (A1) untuk kemampuan pemrograman, (A2) untuk popularitas, (A3) untuk konektivitas,

serta (A4) untuk datafikasi. Kedua, hasil pengkategorian yang masih mentah tersebut disusun berdasarkan kode-kode, bukan berdasarkan urutan pernyataan informan maupun urutan hasil observasi dan dokumen sehingga menghasilkan pola.

Ketiga, setelah disusun berdasarkan kode, peneliti akan menarik kesimpulan atas data-data yang berhasil dikumpulkan dan dikategorikan. Hal ini perlu dilakukan sebab jawaban yang diberikan oleh informan harus dianalisa setingkat lebih dalam. Bukan sekadar praktik atau strategi media sosial dalam perusahaan media, melainkan bagaimana di balik itu semua terdapat logika media sosial yang bekerja dalam *Tirto.id*, baik disadari maupun tidak.